

Pengaruh Persepsi Kemudahan Dan Persepsi Keamanan Terhadap *Cashless Society*

Sherina Lukito

Khairunnisa

khairunnisa@ukmc.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini adalah pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi keamanan terhadap *cashless society*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Palembang yang berusia produktif. Peneliti memperoleh data dengan cara menyebarkan kuesioner. Sampel ditentukan dengan metode rumus *Slovin* yang memperoleh minimal 100 data sampel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi kemudahan dan persepsi keamanan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *cashless society*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi keamanan memiliki pengaruh terhadap *cashless society*.

Kata kunci: Persepsi kemudahan, persepsi keamanan, dan *cashless society*.

ABSTRACT

This research is a hypothesis test that aims to analyze and find out the effect of the Perception of ease and perception of security on cashless society. The population in this study is people in Palembang City who are of productive age.. Researchers obtained the data by spreading questionnaires. The sample is determined by the Slovin formula method which obtains a minimum of 100 sample data. The independent variables in the study were Perception of ease and perception of security. While the dependent variable in this study is cashless society. The results of this study indicate that Perception of ease and perception of security has an effect on cashless society.

Keywords: *Perception of ease, perception of security, and cashless society.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang dan canggih di berbagai negara. Perkembangan teknologi saat ini telah memunculkan berbagai inovasi di hampir semua bidang, termasuk dalam bidang ekonomi khususnya di bidang keuangan pada sistem pembayaran. Dampak dari perkembangan teknologi pada sistem pembayaran adalah dengan munculnya instrumen pembayaran elektronik atau disebut uang elektronik (*electronic money*) (Hendarsyah, 2019). Menurut Lestari & Nofriantika (2018) uang elektronik merupakan suatu alat pembayaran dengan unsur tertentu yang dikeluarkan sesuai dengan nilai mata uang yang pertama kali disetorkan lalu

disimpan dalam sebuah *chip*, lalu uang elektronik dikelola dalam alat pembayaran elektronik.

Penyelenggaraan uang elektronik atau *electronic money* di Indonesia telah hadir sejak tahun 2009 yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 berkaitan dengan Uang Elektronik dan surat edaran Bank Indonesia No.11/11/DASP tanggal 13 April 2009 tentang uang elektronik (*electronic money*). Dalam Peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009 penggunaan uang elektronik harus melakukan penyetoran terlebih dahulu dan akan disimpan melalui media *chip* atau *server*. Dengan menggunakan alat pembayaran non tunai yang dilakukan dengan Uang Elektronik berbasis kartu ataupun aplikasi atau Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dapat mempermudah pemilik usaha dan pembeli sehingga tidak perlu untuk mencari uang pas atau uang kembalian.

Perkembangan alat pembayaran non tunai di Indonesia yang mengalami peningkatan dan didukung dengan gerakan dari Bank Indonesia (BI) berupa Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang dikeluarkan pada 14 Agustus 2014 untuk menciptakan sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar, untuk dapat mendorong sistem keuangan nasional bekerja secara efektif dan efisien. Sehingga GNNT akan menjadikan masyarakat Indonesia menjadi *cashless society*. Peningkatan ini berlanjut dengan pemberlakuan kewajiban penggunaan uang non tunai bagi pengguna jalan tol dan alat transportasi lainnya, pembayaran jasa transportasi online yang semakin meningkat dan banyak bank dan perusahaan yang menerbitkan layanan untuk *e-money*, serta semakin banyaknya jumlah *merchant-merchant* yang bekerja sama dengan produk *e-money*. Penggunaan alat pembayaran non tunai ini juga mempermudah aktivitas keuangan yang membawa pengaruh yang besar pada aktivitas sehari-hari dan mempengaruhi minat penggunaan pembayaran non tunai yang dapat menimbulkan gerakan *cashless society*.

E-money diharapkan untuk memfasilitasi publik dalam melakukan semua jenis transaksi ekonomi, terutama transaksi bernilai rendah, tetapi frekuensinya sering. Hal tersebut dilakukan Bank Indonesia untuk mengurangi percetakan uang kartal dalam jumlah yang banyak, dalam setiap tahunnya Bank Indonesia harus mengeluarkan dana sebesar Rp 3,5 Triliun dalam mencetak uang kartal (Rohmah & Tristiarini, 2021). Katon & Yuniati, (2020) mengatakan bertransaksi menggunakan uang elektronik diharapkan dapat mengurangi penyebaran virus, terutama pada saat pandemi COVID-19.

Perkembangan alat pembayaran non tunai yang terus meningkat, menunjukkan masyarakat Indonesia mulai menyukai sistem pembayaran cepat dan efisien dan tidak menutup kemungkinan terdapat berbagai ancaman yang mungkin akan dialami pada alat pembayaran non tunai. Selain ancaman, *e-money* mampu membuat pengguna sulit mengontrol pengeluaran dan menghilangkan rasa bersalah akan kehabisan uang yang dipegang seperti uang tunai (Saraswati, 2021). Penggunaan *e-money* tersebut pasti terdapat informasi-informasi yang berharga dan sensitif.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk

menggunakan pembayaran non tunai atau disebut *cashless society*, yaitu persepsi kemudahan dan persepsi keamanan. Faktor persepsi kemudahan menurut Jogiyanto (2007) adalah seseorang yang percaya terhadap penggunaan teknologi akan kemudahan penggunaannya. Jika seseorang yang berpikir bahwa sistem teknologi itu mudah digunakan, dipahami, dan dipelajari serta penggunaannya yang jelas, maka orang tersebut akan memutuskan untuk menggunakannya. Menurut Davis et al (1989) ada beberapa indikator dalam mengukur persepsi kemudahan yaitu sangat mudah dipelajari, sangat mudah dipahami, dan sangat mudah digunakan. Di era globalisasi, masyarakat mengutamakan kemudahan ketika melakukan aktivitas sehari-harinya.

Persepsi Keamanan adalah perlindungan dimana seseorang merasa terlindungi dari munculnya ancaman dari suatu aset informasi (Afghani & Yulianti, 2017). Menurut Armesh et al., (2010) persepsi keamanan yang umumnya berkaitan dengan ancaman yang menimbulkan keadaan, kondisi, atau kejadian yang berpotensi menyebabkan kesulitan ekonomi dengan sumber data atau jaringan yang terjadi kerusakan pada pengumpulan dan modifikasi data, penolakan layanan, serta penipuan dan penyalahgunaan wewenang. Sehingga adanya upaya mempertahankan dan memperbaiki layanan akan membuat pengguna lebih puas dan menciptakan kepercayaan pengguna.

TELAAH TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan hubungan keyakinan dan perilaku yang menimbulkan suatu sikap atau tindakan terhadap pengguna teknologi (Davis et al., 1989). TAM didasarkan pada *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam teori TAM ini niat penggunaan teknologi ditentukan oleh dua faktor, yaitu persepsi kemudahan (*perceived ease to use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*). Tujuan dari Teori TAM ini untuk melihat sikap penggunaan teknologi yang akan menentukan minat penggunaan teknologi. Sistem teknologi yang mudah digunakan dan dipelajari hanya akan membutuhkan waktu yang singkat untuk menggunakannya sehingga memiliki banyak waktu untuk melakukan kegiatan lain, sehingga terjadi efektifitas kinerja. Persepsi Kemudahan

Menurut Jogiyanto (2007) Persepsi Kemudahan merupakan individu yang mempercayai bahwa penggunaan teknologi dapat memberikan kemudahan aktifitasnya. Teknologi yang mudah dipelajari, dipahami dan tata cara pengoperasiannya jelas, maka mudah untuk digunakan. Jika teknologi mudah digunakan dan dipahami, maka individu tersebut akan memutuskan untuk menggunakan teknologi tersebut. Oleh sebab itu maka penerbit pembayaran non tunai supaya terus melakukan inovasi teknologi yang berkaitan dengan kemudahan dalam menggunakan pembayaran non tunai. Inovasi tersebut misalnya cara mengoperasikannya lebih disederhanakan, dipermudah dan lebih praktis sehingga mudah dipelajari, dimengerti dan dipahami serta digunakan. Prasetya dan Putra (2020) menyatakan persepsi kemudahan dan manfaat ini dapat mempengaruhi minat perilaku seseorang.

Menurut Flavia'n dan Guinali'u (2006) persepsi keamanan adalah sebagai

kemungkinan kepercayaan subjektif dimana seseorang yang percaya informasi pribadi mereka tidak akan dilihat, disimpan, dan dimanipulasi oleh pihak yang tidak bertanggungjawab selama disimpan dan dalam perjalanan, sehingga menimbulkan kepercayaan diri mereka. Ketika melakukan transaksi pembayaran khususnya masyarakat non tunai (*cashless society*) harus memiliki dan mempertahankan kualitas layanan yang baik untuk bertransaksi, maka masyarakat lebih yakin dan menimbulkan kepercayaan masyarakat. Teknologi atau sistem yang sewaktu-waktu dapat di *hack*, serta beresiko data hilang dan masih belum banyak *merchant*, sehingga masih banyak masyarakat yang memilih transaksi offline karena lebih aman (Brahmana & Nasution, 2020).

Cashless Society

Menurut Chakravorti & Mazzotta (2016) *cashless society* merupakan kondisi perekonomian yang tidak lagi bertransaksi dalam bentuk uang kartal ataupun giral, dimana lebih memanfaatkan transfer informasi secara elektronik atau digital antara pihak-pihak yang bertansaksi. Perkembangan teknologi keuangan ini menimbulkan perubahan pada alat pembayaran yang semakin efektif dan efisien. Rif'ah (2019) menyebutkan fenomena *cashless society* ini didukung oleh pemakaian uang tunai untuk bertransaksi yang membutuhkan biaya-biaya yang tidak sedikit, khususnya dalam hal penerbitan uang fisik, perputaran serta pendistribusian, perawatan dan penggantian uang yang telah rusak atau usang.

Teknologi keuangan telah menjadi hal yang menarik selama beberapa tahun terakhir, sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mengarah pada sejumlah layanan keuangan berbasis teknologi. Banyak fitur teknologi keuangan yang telah diterapkan seperti uang elektronik, *mobile payment*, *crowdfunding* (urun dana), *peer-to-peer lending* (pinjaman uang) dan lain-lain (Trinugroho et al., 2017). Perubahan yang terjadi pada alat pembayaran tidak hanya dalam perkembangan penggunaan alat pembayaran *paper based* menjadi alat pembayaran *card based*, dan *electronic based*, tapi disertai dengan proses penyelesaiannya yang semakin cepat, sehingga perkembangan pembayaran non tunai Indonesia dapat terus meningkat. Keunggulan pembayaran non tunai dibandingkan penggunaan uang tunai mendorong Bank Indonesia untuk menciptakan masyarakat pengguna non-tunai atau disebut *cashless society* dengan cara memetakan preferensi masyarakat, teknis operasional, menggali sisi makro ekonomi, legal dan perlindungan konsumen, serta menyusun arah ke depan penggunaan instrumen non tunai, dalam upaya peningkatan penggunaan pembayaran non tunai di Indonesia (Mazer et al., 2020).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Persepsi Kemudahan Terhadap *Cashless Society*

Kemudahan merupakan kepercayaan seseorang dimana jika mereka menggunakan suatu teknologi maka akan bebas dari usaha (Jogiyanto, 2007). Dalam uang elektronik pengguna akan merasakan kemudahan karena tidak perlu membawa uang tunai, serta transaksi yang mudah dan cepat. Kemudahan dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam minat penggunaannya. Seseorang yang percaya bahwa teknologi mudah digunakan maka akan timbul minat untuk

menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa teknologi tidak mudah digunakan maka timbul keraguan untuk menggunakannya. Dari penjabaran tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap *cashless society*

Pengaruh Persepsi Keamanan Terhadap *Cashless Society*

Persepsi keamanan berkaitan tentang suatu ancaman yang menimbulkan kondisi, keadaan atau peristiwa yang menyebabkan kesulitan ekonomi melalui data ataupun jaringan yang mengalami kerusakan data, penolakan layanan, penipuan, dan penyalahgunaan wewenang. Sehingga kualitas layanan yang baik dalam bertransaksi akan membuat pengguna terpuaskan dan menimbulkan suatu kepercayaan. Sistem atau teknologi yang memiliki jaminan keamanan yang tinggi maka penggunaannya akan percaya menggunakannya, sebaliknya jika sistem atau teknologi yang memiliki keamanan yang rawan maka pengguna akan tidak tertarik untuk mempercayainya. Dari penjabaran tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Persepsi keamanan berpengaruh positif terhadap *cashless society*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Persepsi Kemudahan	109	13	25	22.48	2.026
Persepsi keamanan	109	10	20	16.50	2.259
<i>Cashless Society</i>	109	9	15	12.90	1.683
<i>Valid N (listwise)</i>	109				

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 109 data sampel, data tersebut memiliki nilai mean yang termasuk tinggi dan mendekati nilai maksimum yang artinya dalam variabel tersebut mayoritas responden menjawab setuju hingga sangat setuju. Serta memiliki nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	R hitung	R tabel	keterangan
Persepsi	X1.1	0,773	0,188	Valid

Kemudahan (X1)	X1.2	0,553	0,188	Valid
	X1.3	0,766	0,188	Valid
	X1.4	0,514	0,188	Valid
	X1.5	0,689	0,188	Valid
	X2.1	0,844	0,188	Valid
Persepsi Keamanan (X2)	X2.2	0,838	0,188	Valid
	X2.3	0,684	0,188	Valid
	X2.4	0,738	0,188	Valid
	Y1.1	0,753	0,188	Valid
Cashless Society (Y)	Y1.2	0,755	0,188	Valid
	Y1.3	0,741	0,188	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini dinyatakan valid atas dasar r hitung > r tabel

Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Persepsi Kemudahan (X1)	0,682	5	Reliabel
Persepsi Keamanan (X2)	0,781	4	Reliabel
<i>Cashless Society</i> (Y)	0,604	3	Reliabel

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan data dari tabel diatas secara keseluruhan variabel dapat dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Nilai sig.	Keterangan
Unstandardized Residual	109	0,200	Normal

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-smirnov* pada tabel dapat dilihat bahwa memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Persepsi Kemudahan	0,836	1,196	Tidak terjadi multikolinearitas
Persepsi Keamanan	0,836	1,196	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas pada tabel dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Persepsi Kemudahan	0,282	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Persepsi Keamanan	0,448	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas pada tabel dapat dilihat bahwa pada kedua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.550	1.473		1.052	.295
	Persepsi Kemudahan (X1)	.285	.069	.343	4.134	.000
	Persepsi keamanan (X2)	.300	.062	.403	4.862	.000

Dependent Variable: Cashless Society (Y)

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, maka diperoleh model persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,550 + 0,285X_1 + 0,300X_2 + e$$

Uji Hipotesis

Uji t

Hasil Uji t

Variabel Independen	T	Sig.	Kesimpulan
Persepsi Kemudahan	4.134	.000	H ₁ Di Terima
Persepsi Keamanan	4.862	.000	H ₂ Di Terima

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara persepsi kemudahan terhadap *cashless society* diterima, atau H₁ diterima dan Ho ditolak. Terdapat pengaruh antara persepsi keamanan terhadap *cashless society* diterima, atau H₂ diterima dan Ho ditolak.

Uji F

Hasil Uji F

Variabel Dependen	F	Sig.	Keterangan
<i>Cashless Society</i> (Y)	34,110	0,000	Signifikan

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

R	R ²	Adjusted R ²
0,626	0,392	0,380

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) menunjukkan bahwa variabel *cashless society* dapat dijelaskan oleh variabel pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi keamanan sebesar 62,6%. Sedangkan sisanya 37,4% dijelaskan oleh variabel lain.

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H₁ dapat diterima yaitu Persepsi Kemudahan berpengaruh signifikan terhadap *Cashless Society*. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhan et al. (2016), yang menunjukkan persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa untuk menggunakan *emoney*. Artinya semakin meningkatnya persepsi kemudahan maka semakin meningkat minat menggunakan e-money. Pada teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Davis et al (1989), teori tersebut menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan sebuah teknologi baru pada diri seseorang ditentukan oleh persepsi kemudahan, dimana dengan adanya kemudahan dalam suatu sistem untuk mempermudah produktivitas seseorang akan mendapatkan manfaat untuk penggunaanya, hal tersebut dapat menarik seseorang untuk menggunakan sistem tersebut.

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H_2 dapat diterima yaitu Persepsi Keamanan berpengaruh signifikan terhadap *Cashless Society*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Febriyantoro (2021) yang menunjukkan persepsi keamanan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan *e-money* era *cashless society*. Perusahaan penerbit alat pembayaran non tunai yang mampu merahasiakan informasi pribadi penggunanya dan mampu menjaga keamanan dalam bertransaksi menggunakan alat pembayaran non tunai akan mendapatkan kepercayaan tinggi dari pengguna dan akan menimbulkan keinginan lebih untuk tetap bertransaksi menggunakan alat pembayaran non tunai.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi keamanan terhadap *cashless society*, maka dapat diambil kesimpulan yaitu, Variabel persepsi kemudahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap *cashless society*. Artinya pengguna yang menganggap penggunaan alat pembayaran non tunai suatu hal yang mudah maka akan memudahkan pengguna ketika dioperasikan atau bertransaksi, serta akan meningkatkan penggunaannya. Variabel persepsi keamanan berpengaruh signifikan dan positif terhadap *cashless society*. Artinya semakin baik keamanan yang dirasakan maka pengguna akan merasa semakin nyaman, aman, dan percaya untuk menggunakannya, serta semakin tinggi keinginan untuk menggunakan alat pembayaran non tunai tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu, Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode wawancara atau didampingi secara langsung sehingga responden dapat memberikan informasi yang sesungguhnya dan lebih mendalam. Serta disarankan meneliti variabel lainnya yang dapat mempengaruhi *cashless society* seperti variabel risiko, kepercayaan, gaya hidup, dan variabel-variabel lainnya. Perusahaan penerbit layanan pembayaran non tunai diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan persepsi kemudahan dan persepsi keamanan. Serta memperluas akses pembayaran non tunai pada sektor umum atau menambahkan toko atau *merchant* sehingga masyarakat atau pengguna dapat merasakan lebih banyak manfaat. Pemerintah atau Bank Indonesia diharapkan memberikan sosialisasi mengenai alat pembayaran non tunai, sehingga masyarakat mengetahui cara penggunaan dan manfaat secara menyeluruh sehingga dapat mewujudkan *cashless society* atau Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) di Indonesia. Serta memperketat kebijakan mengenai penerapan manajemen risiko, standar keamanan sistem informasi, kerahasiaan data, dan sebagainya. Sehingga masyarakat atau pengguna merasa aman, percaya, dan yakin dalam menggunakan pembayaran non tunai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afghani, M. F., & Yulianti, E. (2017). "Pengaruh kepercayaan, keamanan, persepsi risiko, serta kesadaran nasabah terhadap adopsi e-banking di Bank BRI Surabaya". *Journal of Business and Banking*, 6(1), 113-128.
- Armash, H., H. Salarzahi, NM. Yaghoobi, A. Heydari and D. Nikbin. 2010. The Effects of Security and Privacy Information on Trust and Trustworthiness and Loyalty in Online Marketing in Malaysia. *International Journal of Marketing Studies*. 2 (2). 223-234
- Bank Indonesia. (2019). *Bank Indonesia Terbitkan ketentuan Pelaksanaan QRIS*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/Bank-Indonesia-Terbitkan-Ketentuan-PelaksanaanQRIS.asp>
- Bank Indonesia. (2020). *Apa Itu Elektronifikasi*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistempembayaran/ritel/elektronifikasi/default.aspx>
- Bank Indonesia. (2020). *Apa itu Uang Elektronik*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Apa-itu-Uang-Elektronik.aspx>
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan Februari 2022*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sumatera-Selatan-Februari-2022.aspx>
- Brahmana, R. S. (2020). Penerapan Keamanan Keuangan Dalam Aplikasi E-Money. *Jurnal Manajemen Dan Inovasi (MANOVA)*, 3(1), 46–52. <https://doi.org/10.15642/manova.v3i1.201>
- Chakravorti, B & Mazzotta, B.D. (2016). The Cost of Cash in The United States. *The Fletcher School Tufts University*, 9-10.
- Davis, F., Bagozzi, R.P. and Warshaw, P.R. (1989), User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models, *Management Science*, 35, 8, 982-1003.
- Flavia'n, C. and M. Guinali'u.(2006). Consumer Trust, Perceived Security and Privacy Policy Three Basic Elements of Loyalty to a Web Site. *Industrial Management & Data Systems*. 106 (5).601-620.
- Hendarsyah, D. (2019). E-Commerce di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*. 8(2): 171-184.
- Jogiyanto, H. M. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Katon, F., & Yuniati, U. (2020). Fenomena Cashless Society Dalam Pandemi Covid-19 (Kajian Interaksi Simbolik Pada Generasi Milenial) Cashless Society Phenomenons in the Covid-19 Pandemy (Study of Symbolic Interactions in Millennial Generation). *Signal*, 8(2), 134–145. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Signal/article/view/3490>
- Lestari, P., & Nofriantika, N. (2018). Literasi Uang Elektronik Di Kalangan Mahasiswa. *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 7(1), 94–109. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i1.138>

- Mazer, S. M., Kamaludin, & Husaini. (2021). Minat Penggunaan Less Cash Society Pada Generasi Millennial Di Kota Bengkulu Dengan Pendekatan TAM dan TPB. *Student Journal of Business and Management*, 4, 159–180.
- Prasetya, H., & Putra, S. E. (2020). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Manfaat Dan Risiko Terhadap Minat Menggunakan Uang Elektronik Di Surabaya. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 17(2), 151–158. <https://doi.org/10.34001/jdeb.v17i2.1340>
- Ramadhan, A. F., Prasetyo, A.B., & Irviana, L. (2016). Persepsi Mahasiswa dalam Menggunakan e-money. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 13(2).
- Rif'ah, S. (2019). FENOMENA CASHLESS SOCIETY DI ERA MILENIAL DALAM PERSPEKTIF. *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics*, 2(1). <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/musthofa/article/view/360>
- Rohmah, Y. M., Trisriarini, N., Ekonomi, F., Nuswantoro, U. D., Ekonomi, F., & Nuswantoro, U. D. (2019). *Jurnal Akuntansi dan Pajak Pengaruh Sistem Pembayaran E-Money Dalam Era Digital Di Tengah Wabah Covid- 19 : Studi Kasus Pada Masyarakat Semarang*. 22(5), 1–11.
- Saraswati, A. N. (2021). Pengaruh Persepsi Kemudahan Dan Persepsi Keamanan Terhadap Minat Penggunaan E-Money Di Kalangan Generasi Millennial (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Medan Baru). *Universitas Sumatera Utara*, 1, 1–107.
- Susanti, V. R., & Febriyantoro, M. T. (2021). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Keamanan dan Daya Tarik Promosi Terhadap Keputusan Penggunaan E-Money pada Era Cashless Society. *Journal Business*, 1–8.
- Tim Informasi Hukum, D. H. (2009). *Peraturan Bank Indonesia No.11/12/Pbi/2009 - Uang Elektronik (Electronic Money)*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/pbi_111209.aspx
- Trinugroho, I., Sawitri, H. S. R., Toro, M. J. S., Khoiriyah, S., & Santoso, A. B. (2017). How Ready Are People for Cashless Society? *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(1), 105–112. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i1.1231>